

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki pasangan hidup adalah impian setiap insan setelah menginjak remaja maupun sebelum dewasa. Bayang-bayang keinginan hidup bahagia bersama keluarga kecil itu muncul saat usia sudah menginjak pada jenjang pernikahan yaitu usia 16-20an. Kesendirian, dan lebih hebat lagi keterasingan, sungguh dapat menghantui manusia, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, makhluk yang membawa sifat “ketergantungan”. Karena alasan-alasan inilah, maka manusia melakukan perkawinan, berkeluarga, bahkan bermasyarakat dan berbangsa.¹

Allah SWT tidak menjadikan pernikahan bagi manusia seperti apa yang ada pada kehidupan hewan yang bebas tanpa batas dalam penyaluran syahwat.² Pernikahan adalah amanah dan tanggung jawab. Bagi pasangan yang masing-masing mempunyai niat tulus untuk membangun mahligai kehidupan bersama dan menyadari bahwa pernikahan ialah tanggungjawab dan amanah, maka pernikahan mereka bisa menjadi surga. Apalagi bila keduanya saling mencintai.³

Tidak dapat dipungkiri pastilah setiap individu menginginkan rumah tangga yang ideal. Rumah tangga ideal adalah rumah tangga yang selalu mengikuti perintah Allah SWT dan mengikuti sunnah rosul. Rumah tangga yang dihuni oleh sepasang suami istri yang selalu mengembalikan semua

¹M. Quraish Shihab, *Pengantin Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), 5.

²Achmad Fanani, *Nikah Nabi* (Yogyakarta: Lamafa Publika, 2014), 1.

³Mustofa Bisri, *Mempelai Surga* (Yogyakarta: Pustaka Yalamlam, 2010), 7.

masalah yang dihadapi kepada-Nya. Selalu bersabar dalam setiap masalah yang dihadapi, selalu bersyukur atas rizki yang diterima.⁴

Gambaran keluarga ideal pada umumnya adalah memiliki tempat tinggal sendiri, tidak tinggal bersama kedua orang tua (mertua). Karena di dalam satu keluarga hanya terdapat satu kepala keluarga dan kepala rumah tangga. Pada umumnya, pasangan yang baru menikah tinggal bersama keluarga istri atau suami. Setelah menikah, suami berkewajiban untuk menyediakan tempat tinggal bagi istri sesuai dengan kemampuannya. Sehingga istri terjaga kehormatannya dan merasakan kedamaian dalam kehidupan berumah tangga bersama suami.⁵

Adapun kelebihan tinggal di rumah sendiri, baik kontrakan maupun hak milik, bagi mereka yang baru saja membangun rumah tangga. Dengan tempat tinggal yang terpisah sehingga kita bisa mengatur sendiri roda rumah tangga, kita bisa belajar secara lebih leluasa untuk saling mengenal, memahami secara lebih baik dan sekaligus membina kepekaan.⁶

Adakalanya keluarga muda memilih tinggal bersama orang tua, bukan di rumah kontrakan atau bahkan rumah sendiri. Sebagian memilih tinggal bersama mertua karena desakan orang tua atau sanak kerabat istri. Sebagian karena desakan ekonomi, sehingga lebih baik dana yang terbatas dialokasikan untuk kepentingan-kepentingan lain yang maslahat daripada

⁴Nur Fadillah, *Metode Anti Perselingkuhan dan Perceraian* (Yogyakarta: Genius Publisher, 2012), 77.

⁵Mohammad Fauzil Adhim, *Mencapai Pernikahan Barakah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), 107-108.

⁶Ibid., 109.

membayar sewa rumah. Sebagian lagi karena dorongan untuk berbakti kepada orang tua.⁷

Ada kelebihanannya tinggal bersama mertua atau orang tua. Mereka telah memiliki pengalaman hidup yang banyak, sehingga telah cukup arif untuk memahami masalah-masalah suami istri yang baru menikah. Mereka dapat memberi bimbingan kepada anak dan menantunya, sehingga mereka dapat membangun keluarga dengan kondisi yang lebih baik. Mereka juga bisa memberikan bantuan-bantuan kepada rumah tangga anaknya, tanpa menjadikan fondasi rumah tangga anaknya lemah.⁸

Akan tetapi keberadaan keluarga terkadang bisa menjadi masalah dalam rumah tangga. Anak menantu berbeda dengan anak kandung. Anak menantu otomatis menjadi anak karena hubungan pernikahan dengan anaknya. Hubungan ini tidak mungkin dalam waktu yang singkat bisa langsung akrab. Perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan keluarga baru, apalagi masih tinggal bersama orang tua.

Pengalaman dari pasangan yang baru menikah (terutama perempuan) yang ikut suaminya tinggal bersama mertua, secara psikis akan mengalami banyak tekanan. Dengan latar belakang keluarga yang berbeda, dituntut untuk mengikuti gaya hidup di lingkungan baru yang benar-benar berbeda. Begitu juga sebaliknya, jika suami hidup di rumah istri dan masih ikut dengan orangtua pasti akan mengalami hal serupa. Karena pada umumnya, suami memiliki pekerjaan di luar maka intensitas bertemu keluarga terbatas.

⁷Ibid.,122.

⁸Ibid., 123.

Berdalih dari uraian di atas, penulis mengambil objek penelitian di Desa Sumbercangkring Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Desa Sumbercangkring termasuk daerah yang masyarakatnya tergolong agamis, karena hampir 65% penduduk desa Sumbercangkring memiliki latar belakang pernah menimba ilmu di berbagai pondok pesantren di Jawa. Masyarakat yang mengenyam pendidikan formal sampai sarjana juga tidak sedikit, namun nampaknya hal ini tidak cukup untuk memastikan keharmonisan rumah tangga masyarakat desa Sumbercangkring. Sebaliknya, justru dengan latar belakang masyarakat desa Sumbercangkring yang tergolong agamis ini yang menjadi pemicu terjadi ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Perbedaan pendapat dan sudut pandang yang berbeda sering kali menjadi ketegangan dalam menghadapi suatu masalah. Begitu juga yang banyak dialami oleh sebagian pasangan suami istri yang masih tinggal satu rumah dengan orang tua di desa Sumbercangkring ini. Arahan dari orang tua seringkali tidak sejalan dengan angan-angan pasangan suami istri, sehingga setiap menghadapi suatu hal baru terasa menjadi beban pikiran yang hebat bagi pasangan suami istri tersebut. Disaat mereka harus memutuskan memilih jalan yang disepakati berdua, mereka juga harus mempertimbangkan arahan dari orang tua yang pada dasarnya memilihkan jalan yang lebih baik untuk anak akan tetapi tidak sejalan dengan apa yang diinginkan oleh anaknya.

Ibu Khusnul contohnya, ibu Khusnul merupakan janda dengan satu anak. Mantan suaminya dulu adalah orang Lamongan, namun setelah menikah tahun 2002 mereka tinggal serumah dengan orang tua ibu Khusnul yang berada di Desa Sumbercangkring kecamatan Gurah kabupaten Kediri. Selang satu tahun rumah tangga beliau dikaruniai anak laki-laki. Namun rumah tangganya tidak semulus janji suci pernikahannya, saat anaknya berusia 4 tahun rumah tangganya harus kandas karena kehendak orang tua. Menurut ibu Dewi Hajar pernikahan adiknya kandas karena dorongan dari orang tuanya.

menurut ibu Dewi Hajar “ Lha wong adikku iku pedot mergo ibuk sing ngersakne, anggete ibu niku si suami kon nduwe penggawean sing jelas ben iso nafkahi anak bojo”(adik saya cerai dengan suaminya itu atas kemauan ibu saya, karena ibu menginginkan suami ibu Khusnul memiliki pekerjaan yang jelas agar bisa memberi nafkah anak dan istrinya).⁹

Sedangkan rumah tangga ibu Muna yang merasa rumah tangganya tertekan karena tinggal satu rumah dengan mertuanya. Menurut ibu Muna segala sesuatu yang ia lakukan di rumah seakan disorot dan dipandang banyak kesalahan oleh mertuanya. Hal ini membuat ibu Muna merasa tertekan dan tidak kuat dengan perlakuan mertuanya yang seperti itu, sehingga ia memutuskan akan hidup terpisah dengan mertuanya.

Berangkat dari masalah yang telah disebutkan di atas, penulis menangkap adanya konflik yang menimbulkan ketidakharmonisan antara orang tua dan anak. Melihat adanya konflik yang terjadi di masyarakat itu, kemudian penulis memilih teori struktural konflik Karl Marx untuk

⁹ Dewi Hajar, ibu rumah tangga, Desa Sumbercangkring, 20 Oktober 2020.

menganalisa masalah intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak. Karena dengan menggunakan teori Struktural Konflik Karl Marx, menurut penulis akan dapat menampakkan adanya faktor terjadinya konflik dalam intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tesis dengan judul “ Intervensi Orang Tua terhadap Rumah Tangga Anak di Desa Sumbercangkring Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri dalam Perspektif Teori Struktural Konflik Karl Marx “.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak yang ada di desa Sumbercangkring?
2. Bagaimana analisis teori struktural konflik Karl Marx dalam masalah intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak yang ada di desa Sumbercangkring?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran masalah intervensi orang tua terhadap rumah tangga yang terjadi di desa Sumbercangkring kecamatan Gurah kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui hasil analisis teori struktural konflik Karl Marx terhadap masalah intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis berharap agar karya tulis ilmiah ilmiah ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pembaca khususnya dan masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis penulis berharap agar tulisan ini dapat dijadikan referensi pembaca dan masyarakat dalam memecahkan masalah jikalau mereka menemukan masalah yang sama atau hampir sama di tempat dan waktu yang berbeda.

E. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Nur Muhammad Nafiturohman Ashshofi mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul KONFLIK KELUARGA ANTARA SUAMI ISTRI DENGAN ORANG TUA DALAM SATU RUMAH PERSPEKTIF TEORI KONFLIK PERTUKARAN SOSIAL yang isinya tentang : Berdasarkan hasil penelitian tentang konflik keluarga antara suami istri dengan mertua dalam satu rumah ada beberapa hal pemicu konflik yakni, komunikasi, kepribadian individu, perbedaan tujuan, dan dukungan. Selain itu konflik yang muncul tersebut tidak dipahami sebagai konflik, namun sebagai sarana untuk membentuk keluarga yang harmonis dapat melalui proposisi sukses yakni pemberian penghargaan. Proposisi stimuli yakni menghindari kekacauan dari masa lalu. Proposisi nilai

yakni memilihcara yang paling bernilaidengan berpindah rumah. Proposisi deprivasi yakni menghindari kejemuan. Proposisi Agresi yakni penekanan pemicu konflik yang akanterjadi.

2. Tesis Nanda Himmatul Ulya mahasiswa Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengna judul POLA RELASI SUAMI-ISTRI DALAM PERBEDAAN STATUS SOSIAL (Studi Kasus di Kota Malang). Kesimpulan dari tulisannya adalah : Pertama, pola relasi suami istri apabila ditinjau dari aspek pembagian kerja (domestik) menghasilkan dua tipologi yakni, 1. pembagian kerja dibagi berdasarkan kemampuan dan keahlian; 2. pembagian kerja bersifat fleksibel. Pola pemenuhan nafkah keluarga pada 9 (sembilan) keluarga yang menjadi subyek dalam penelitian ini menerapkan pola kerjasama antara suami dan istri untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan pola pengambilan keputusan dalam keluarga menghasilkan dua tipologi yakni, 1. posisi setara (equal partner) melalui musyawarah mufakat; 2. dominasi salah satu pihak. Kedua, menurut masyarakat Kota Malang bahwa implementasi kafa'ah dalam perkawinan bukan hanya menitikberatkan pada aspek agama saja. Lebih dari pada itu kedudukan sosial, moral (akhlak), dan ekomoni harus menjadi bahan pertimbangan ketika hendak memilih pasangan guna tercapainya tujuan dalam pernikahan.
3. Tesis Kartika Sari Siregar mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul "CAMPUR TANGAN ORANGTUA TERHADAP TERJADINYA KONFLIK PASANGAN SUAMI ISTRI YANG

BERAKHIR PADA PERCERAIAN” (Perspektif Mediator Pengadilan Agama Medan Dalam Menangani Kasus Perceraian). Kesimpulan dari tulisannya adalah Campur tangan orang tua tidak selamanya membawa efek positif tetapi juga membawa efek negatif bagi rumah tangga anaknya. Selain itu menurut Mediator Pengadilan Agama Medan, faktor yang menyebabkan orangtua ikut campur dalam urusan keluarga suami isteri yaitu, Orangtua yang terlalu overprotectiv terhadap anaknya, Pasangan suami isteri tinggal bersama orangtuanya, dan pasangan suami isteri yang selalu memberitahu masalah keluarga kepada orangtuanya.

4. Thesis Muhammad Dhiyauddin mahasiswa Universitas Negri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “ Bentuk Keterlibatan Orang Tua dan Implikasinya dalam Perkawinan Anak Perspektif Maqashid Syari’ah Jasser Auda (Studi Desa Denanyar Keamatan Jombang Kabupaten Jombang). Kesimpulan isinya adalah di dalam masyarakat Denanyar Jombang terdapat tiga tipologi bentuk keterlibatan orang tua dalam perkawinan beserta implikasinya. Pertama adalah bentuk motivasi (Hajjiyat) yang berimplikasi terhadap membangun semangat pada pasangan yang aru menikah dalam membina rumah tangga. Kedua, intervensi orang tua (dlaruriyyat) yang berimplikasi terhadap anak menjadi tidak mandiri, selalu bergantung pada orang tua. Yang terakhir adalah orang tua memberi kebebasan (Tahsiniyat) pada anak dalam mengatur rumah rumah tangganya sendiri. Implikasinya adalah anak

menjadi lebih dewasa dalam mengarungi bahtera rumah tangga bersama dengan keluarga barunya.

5. Jurnal Nanda Rossalia, Mohammad Adi Ganjar Priadi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta yang berjudul CONFLICT MANAGEMENT STYLE PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA yang isinya adalah pasangan agar lebih mengenali situasi atau permasalahan yang akan terjadi ketika tinggal bersama mertua, sehingga diharapkan pasangan memiliki komitmen yang ajeg, terutama mengenai pembagian peran dalam rumah tangga dan mengasuh anak. Bagi pembaca yang merupakan pasangan suami istri dan tinggal bersama mertua: Komunikasi efektif dan toleransi tinggi sangat diperlukan sebagai usaha yang konkrit dalam penyesuaian diri, termasuk juga sebagai usaha membentuk pernikahan yang harmonis dan mencapai kepuasan pernikahan yang tinggi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan dari penelitian ini, berikut akan dikemukakan beberapa bahasan pokok dalam tiap bab, diantaranya yaitu:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terarah dan sistematis. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menguraikan tentang pentingnya penelitian ini. Sedangkan telaah

pustaka untuk memberikan gambaran tentang letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang dapat dikatakan sebagai pintu dalam memasuki pembahasan yang lebih lanjut. Tentunya mencakup batas-batas campur tangan orang tua terhadap rumah tangga anak dan kewajiban keduanya. Kemudian pemikiran Karl Marx tentang teori struktur konflik.

Sedangkan pada bab ketiga, membahas tentang metode penelitian. Disini dijelaskan tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis serta pengecekan keabsahan data.

Kemudian Bab keempat, berisi tentang paparan data yaitu gambaran-gambaran masalah yang terjadi dalam masyarakat berkaitan dengan intervensi orang tua terhadap rumah tangga. Kemudian dicantumkan juga hasil pengujian teori struktural konflik Karl Marx terhadap masalah intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak di desa Sumbercangkring.

Adapun bab kelima, berisi tentang pembahasan berupa data-data yang sudah ditemukan di lapangan yang kemudian akan dianalisis dengan teori struktural konflik Karl Marx sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab keenam, penutup yang merupakan akhir dari semua pembahasan yang meliputi kesimpulan dan saran. Diharapkan dapat menguraikan tentang berbagai kesimpulan yang jelas dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di atas.